

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Budaya *Siri'*

1. Pengertian *Siri'*

Kata *siri'* jika diartikan dalam bahasa Bugis yaitu malu atau rasa malu. Lebih spesifiknya lagi sebuah rasa malu apabila seseorang melakukan perbuatan yang tercela. Ungkapan bugisnya yaitu *siri'* (*tuna*) *anggaukanna anu kodi*. Akan tetapi pemahaman mengenai *siri'* tidak serta merta dipahami satu makna tersebut. Menurut B.F Matthes tujuh kata pengungkapan *siri'* dalam bahasa Belanda yang artinya: amat, malu, dengan malu sebagai amat malu, dengan malu sebagai kata sifat atau kata keadaan, perasaan malu menyesali diri, perasaan harga diri, noda atau aib, dengki¹.

Untuk pengertian *siri'* menurut istilah tentunya kita dapat mendapatkan dari pandangan beberapa tokoh, seperti: B.F. Matthes yang dikutip oleh Koentjaraningrat, bahwa *siri'* itu diterjemahkan dengan sebuah rasa hidup yang disebut rasa malu dan berkaitan dengan harga diri.² *Siri'* mengandung sebuah hukum kausalitas. Karena memiliki sebuah kaitan sebab akibat dalam sebuah kehidupan. Misalnya, jika seorang manusia tidak memiliki sebuah *siri'* maka manusia tersebut dianggap kehilangan harga dirinya. Lebih lanjutnya jika seorang manusia tersebut kehilangan harga dirinya maka secara

¹Subri, "Kajian Rekonstruksi Budaya *Siri* Bugis Ditinjau dari Pendidikan Islam", *AL-ISHLAH*, Jurnal Studi Pendidikan Vol XIV, No.2, Juli – Desember 2016, hlm. 158

²Rizal Darwis dan Asna Usman Dilo, "Implikasi Falsafah *Siri'* Na Pacce pada Masyarakat Suku Makassar di Kabupaten Gowa, *el Harakah*, Vol.14, No.2, Tahun 2012, hlm. 189

tidak langsung manusia tersebut tidak hidup karena tidak adanya harga dirinya.

Ternyata *siri'* juga memiliki batasan-batasan dalam penerjemahannya. Seperti yang diungkapkan oleh C.H Salam Basjah dan Sappena Mustaring sebagai berikut:

- a. *Siri'* itu pengertian sederhananya “malu”,
- b. *Siri'* memiliki sebuah daya yang besar untuk mendorong seseorang melakukan hal yang buruk seperti melenyapkan seseorang, mengusir dan mengasingkan jika merasa disinggung perasaannya. Seperti melanggar norma-norma adat
- c. *Siri'* dapat juga mendorong ke hal yang positif seperti membangkitkan etos kerja seseorang sehingga bekerja mati-matian untuk mendapatkan dan menyelesaikan sebuah usaha dan pekerjaan.³

Setelah melihat batasan-batasan *siri'* seperti di atas maka dapat kita lihat bahwasanya peran *siri'* dalam diri seorang manusia sangat besar karena jika *siri'* tersebut diganggu keberadaannya maka dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang mana disebut sebagai konsekuensi dari *siri'*. Selain itu, *siri'* juga dapat diarahkan kearah fungsi yang positif karena dapat membangun sebuah jiwa usaha yang tinggi.

2. Sejarah Awal Budaya *Siri'*

³Latoa Mattulada, “Suatu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis”, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1975), hlm. 62

Siri' dipercaya sebagai budaya yang telah melembaga dalam Suku Bugis Makassar, maka perlunya untuk melihat lebih lanjut mengenai falsafah tersebut yang mana perlunya penelitian tentang sejarah dan konsep *siri'* yang terdapat dpada Suku Bugis Makassar sejak dahulu.

Jika dikaji lebih jauh, sebelum secara resmi lahirnya kerajaan Gowa yang kita kenal sebagai kerajaan yang memiliki pengaruh cukup besar dari Kawasan Timur Indonesia ternyata Suku Bugis Makassar yang di wilayah Sulawesi Selatan disebut sebagai penduduk asli yang tentunya telah memiliki konsep pranata budaya sendiri⁴.

Beberapa istilah tentang *siri'* dan maknanya antara lain: *siri'* sebagai kehormatan; *mappakasiri'* artinya menodai kehormatan; *ritaroang siri'* artinya menegakkan kehormatan; *passampo siri'* artinya penutup malu; *tomasiri'na*, artinya keluarga pihak yang dinodai keahormatannya: *siri'* sebagai perwujudan sikap tegas demi kehormatan tersebut: *siri'* sebagai pernyataan sikap tidak serakah (*mangowa*); *siri' naranreng*, artinya dipertaruhkan demi kehormatan; *siri'-siri'*, artinya malu-malu; *palaloi siri'nu*, artinya tantang yang melawan; *passirikia*, artinya bela kehormatan saya; *napakasirikka*, artinya saya dipermalukan; *tau tena sirikna*, artinya orang tak ada malu, tak ada harga diri⁵.

3. Pembagian *Siri'*

Budaya *Siri'* Bugis mempunyai empat kategori, yaitu:

⁴Syahrul Yasin Limpo, "*Profiil Sejarah, Budaya dan Pariwisata Gowa*", (Ujung Pandang: Intisari, 1995), Cet. I, hlm. 23

⁵Rizal Darwis dan Asna Usman Dilo, "Implikasi Falsafah *Siri'*...", hlm. 191-192

- a. *Siri' ripakasiri'*, adalah *Siri'* yang berhubungan dengan harga diri pribadi, serta harga diri atau harkat dan martabat keluarga. *Siri'* jenis ini adalah sesuatu yang tabu dan pantang untuk dilanggar karena taruhannya adalah nyawa.
- b. *Mappakasiri'*, *Siri'* jenis ini berhubungan dengan etos kerja. Dalam falsafah Bugis disebutkan, "*Narekko degaga siri'mu, inrengko siri'.*" Artinya, kalau Anda tidak punya malu maka pinjamlah kepada orang yang masih memiliki rasa malu (*Siri'*). Begitu pula sebaliknya, "*Narekko engka siri'mu, aja' mumapakasiri'-siri'.*" Artinya, kalau Anda punya malu maka jangan membuat malu (malu-maluin).
- c. *Teddeng Siri'* (bugis), Artinya rasa malu seseorang itu hilang "terusik" karena sesuatu hal.
- d. *Mate Siri'*, *Siri'* yang satu berhubungan dengan iman. Dalam pandangan orang Bugis, orang yang *mate siri'*-nya adalah orang yang di dalam dirinya sudah tidak ada rasa malu (iman) sedikit pun.

Melihat paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa *siri'* merupakan bagian dari sistem yang membentuk kepribadian Suku Bugis dan sebagai alat untuk mempertahankan martabat diri dalam hidup sebagai anggota masyarakat. Yang memiliki dua nilai budaya cukup dominan yakni nilai dari sebuah rasa malu dan nilai harga diri.⁶

4. *Siri'* sebagai Falsafah Kehidupan Masyarakat Bugis

Dari beberapa pemaparan sebelumnya, kita sama-sama dapat melihat bahwa buday *siri'* sangat mendominasi dalam kehidupan

⁶Nurnaningsih, "Rekonstruksi Falsafah Bugis...", hlm. 403

masyarakat Bugis. *Siri'* menjadi barometer perilaku Suku Bugis yang mana terjadi karena *siri'* telah menjadi tatanan nilai dan norma dalam diri Suku Bugis. Istilah yang terkenal dalam Suku Bugis "*Pangngadereng*" (*Ade'*/adat) merupakan norma yang terbagun dalam kehidupan masyarakat Bugis Makassar, sedangkan *Ade'* dikenal sebagai aturan hidup masyarakat Bugis yang terdiri dari hukum, kehidupan berpolitik dan kehidupan kekeluargaan.

Ade' (anggapan bagi Bugis) sebagai wujud ideal dari tata kelakuan yang mengatur segala aspek kehidupan masyarakat Bugis sangat dihormati dan dijunjung tinggi, ditaati, dipelihara, dan dipertahankan. Itulah sebabnya kepada setiap orang, baik sebagai anggota keluarga maupun sebagai anggota kesatuan masyarakat, dituntut berpegang pada nilai yang mereka sebut dengan istilah *siri'*. Hal ini tampak dalam ungkapan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Bugis Makassar yaitu saya taat kepada adat, hanya karena dipeliharanya *siri'* saya⁷.

B. Konsep Uang *Panai'*

1. Pengertian Uang *Panai'*

Menurut Syarifuddin, masih terdapat banyak kekeliruan dalam mengartikan uang *panai'* dan mahar, baik dari sebagian orang Bugis maupun pemahaman orang awam lainnya.

⁷Subri, "Kajian Rekonstruksi Budaya...", hlm. 160

Dalam sebuah perkawinan Bugis dikenal dua istilah yang berbeda yaitu, *sompa* dan *uang panai*. *Sompa* atau yang dikenal sebagai mahar merupakan pemberian dari pengantin laki-laki kepada pengantin perempuan yang biasanya berupa uang ataupun harta seperti emas, tanah, dan lain sebagainya yang menjadi salah satu syarat sahnya sebuah pernikahan menurut ajaran Islam. Jika dibahas secara singkat bahwasanya mahar berasal dari bahasa Arab yaitu *al-mahr*, jamaknya *al-muhurataual-muhurah*.⁸ Yang mana menurut bahasa, kata *al-mahr* bermakna *al-Shadaq* yang dalam bahasa Indonesia lebih umum dikenal dengan “maskawin” yaitu pemberian wajib dari calon suami kepada calon istri ketika berlangsungnya acara akad nikah diantara keduanya untuk menuju kehidupan bersama sebagai suami istri. Sedangkan *uang panai* adalah sejumlah uang yang harus diserahkan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan guna membiayai seluruh prosesi pernikahan atau resepsi.⁹

Secara sepintas memang keduanya terlihat memiliki makna yang sama yaitu sama-sama sebuah kewajiban. Akan tetapi jika diulas dari latar belakang sejaranya tentunya jelas berbeda. Mahar merupakan kewajiban dalam Agama Islam sedangkan *uang panai* kewajiban menurut adat setempat. Selain itu, hal kegunaannya dan hak pemegangnya tentu juga berbeda. Mahar merupakan hak mutlak dari seorang istri sehingga istri yang memegang dan mempergunakan mahar

⁸Amiur Nuruddin dan Azhari Akmal Tarigan, “*Hukum Perdata Islam di Indonesia: Studi Kritis Perkembangan Hukum Islam dari Fikih, UU No. 1/1974 sampai KHP*”, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm. 64

⁹Syarifuddin, *Jurnal Akutansi Multiparadigma*, Vol. 6, No. 1, April 2015, hlm. 82

tersebut. Namun, uang *panai*' merupakan hak dari orangtua mempelai perempuan yang nantinya sekendak hati orangtua mempelai perempuan akan digunakan bagaimana uang tersebut.¹⁰

2. Kaitan Budaya *Siri*' dan Uang *Panai*'

Jika kita berbicara kaitan antara keduanya, maka kita harus mengetahui bagaimana posisi keduanya terlebih dahulu dalam tatanan kehidupan masyarakat Bugis. Budaya *siri*' dan uang *panai*' diketahui sebagai sesuatu yang menjadi tolak ukur dalam tatanan masyarakat Bugis tak terkecuali dalam hal pernikahan. Seringkali keduanya dikaitkan sebagai bukti menjunjung tinggi sebuah falsafah kehidupan yaitu *siri*' yang nanti akan membentuk perilaku yang mengarah kepada strata sosialnya. Dapat diambil contohnya seperti yang seringkali kita dengar seorang bangsawan misalnya menikahi seseorang dari kalangan biasa dan uang *panai*' yang diberikan tidak sepadan dengan strata sosialnya maka akan menimbulkan buah bibir di kalangan masyarakat yang akan menyebabkan timbulnya rasa malu (*siri*)¹¹.

Selain itu, karena hal tersebut tidak dapat dilepaskan dari falsafah yang dipegang teguh masyarakat Bugis kehormatan atau harga diri juga turut berperan di dalamnya. Misalnya dari pihak perempuan meminta harga naik dengan jumlah sekian dan pihak laki-laki mampu memberikan sejumlah yang diminta maka akan menjadi sebuah *prestige*

¹⁰Widyawati, "Makna Tradisi Uang Panai' dalam Adat Pernikahan Suku Bugis di Sungai Guntung Kecamatan Kateman Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau, *JOM FISIP*, Vol.5, Edisi II, hlm. 3

¹¹Hajra Yansa, dkk, "Uang Panai' dan Status Sosial Perempuan dalam Perspektif Budaya Siri' pada Perkawinan Suku Bugis Makassar Sulawesi Selatan", *Jurnal PENA*, Volume 3, Nomor 2, 2017, hlm. 532

(kehormatan). Maksud dari kehormatan yang masyarakat Bugis maksud adalah merasa adanya penghargaan yang diberikan oleh pihak mempelai laki-laki kepada wanita yang akan dinikahinya dengan wujud memberikan sebuah pesta yang megah dengan diberikannya uang *panai'* tersebut.¹² Namun, jika terjadi seorang pria yang berasal dari Suku Bugis tidak mampu mempraktikkan budaya *siri'* yaitu tidak sanggupnya untuk memenuhi besar jumlahnya uang *panai'* maka umunya pria tersebut akan pergi merantau dan jika ingin kembali harus dengan membawa uang yang di isyaratkan sebelumnya.

Biasanya, antara *siri'* dan strata sosial berbanding lurus kedudukannya. Jika seseorang menduduki strata sosial yang tinggi maka cenderung memiliki rasa *siri'* yang tinggi pula. Pada kenyataannya, seseorang yang akan menikah hal yang pertama dilihatnya kebanyakan adalah strata sosial yang sepadan agar Ia dapat mengontrol besaran jumlah uang *panai'* yang akan dikeluarkan. Hal tersebut tentunya dengan maksud agar ia sanggup dalam mengabulkan permintaan besar jumlah uang *panai'* yang diminta oleh pihak perempuan. Telah menjadi hal yang lumrah bagi masyarakat Bugis untuk menjadikan tinggi rendahnya uang *panai'* sebagai buah bibir yang hangat untuk diperbincangkan.

¹²Reski Kamal, Skripsi, "Persepsi Masyarakat terhadap Uang Panai' di Kelurahan Pattalassang Kecamatan Pattalassang Kabupaten Takalar" (Makassar: UIN Alaudin, 2016), hlm. 15

Dari pembahasan di atas maka secara umumnya, besar kecilnya uang *panai*' ditentukan oleh status sosial dari perempuan, adapun diantaranya adalah:¹³

a. Keturunan Bangsawan

Dalam Suku Bugis keturunan bangsawan dapat diidentifikasi dengan sebutan beberapa nama yang lumrah dikenal dalam masyarakat. Misalnya *Puang*, *Andi*, dan *Karaeng*. Jika seorang perempuan tergolong dalam tiga golongan tersebut maka dapat dipastikan uang *panai*' yang akan diminta sangat tinggi.

b. Pendidikan

Selain dari keturunan bangsawan, pendidikan seorang perempuan juga turut menentukan besar kecilnya uang *panai*' yang akan diminta. Jika seorang perempuan yang menyandang pendidikan sarjana tentunya harga uang *panai*' yang akan diberikan berbeda jauh dengan hanya tamat sekolah menengah pertama dan menengah atas.

c. Status Ekonomi

Status ekonomi yang diduduki oleh seorang perempuan juga menjadi ukuran besar kecilnya uang *panai*' yang akan diberikan oleh pihak laki-laki yang akan menikahnya. Misalnya seorang perempuan berasal dari keluarga yang kaya raya, tentu uang *panai*' yang diminta relatif sangat tinggi. Begitupun sebaliknya.

d. Kondisi Fisik

¹³Hajra Yansa, dkk, "Uang Panai' dan Status Sosial Perempuan dalam Perspektif Budaya Siri'...", hlm. 532-533

Salah satu yang paling menentukan dari besar kecilnya uang *panai*' yang akan diberikan yaitu kondisi fisik dari perempuan yang akan dinikahinya. Semakin seorang perempuan tersebut cantik parasnya hingga nyaris sempurna maka dapat dipastikan uang *panai*' yang akan diminta cenderung tinggi jumlahnya.

e. Pekerjaan

Satu hal yang menjadi patokan besar kecilnya uang *panai*' yaitu jika perempuan yang akan dinikahinya dapat menghasilkan uang dengan bekerja. Hal tersebut dinilai karena dengan perempuan dapat menghasilkan uang maka akan mengurangi bebabn ekonomi saat berumahtangga kelak.

3. Dinamika Psikologis dalam Budaya Uang *Panai*'

Dalam kajian psikologi, Abraham Maslow mengatakan setiap manusia dalam hidup bermasyarakat tentu memiliki suatu kebutuhan penilaian terhadap dirinya yang mantap dan bermutu tinggi sehingga dapat menghasilkan sebuah rasa hormat dan harga diri. Dalam pembahasan tersebut, Maslow membedakannya ke dalam penghargaan secara internal dan eksternal. Penghargaan internal mencakup ke dalam kompetensi, penguasaan, prestasi, ketidaktergantungan terhadap orang lain. Adapun penghargaan secara eksternal adalah penghargaan dari orang lain, seperti pengakuan, martabat, ketenaran, apresiasi dari orang lain.¹⁴ Dalam tradisi uang *panai*' jika nominal yang diminta oleh keluarga pihak mempelai perempuan mampu dipenuhi pihak mempelai

¹⁴Reski Kamal, Skripsi, "Persepsi Masyarakat terhadap Uang Panai'...", hlm. 16

laki-laki maka hal tersebut menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi keluarga mempelai perempuan.

C. Teori Perubahan Budaya

Diantara makhluk yang diciptakan oleh Allah, manusia merupakan makhluk yang paling sempurna dengan pembeda akal budinya. Dengan adanya hal tersebut maka manusia dipercaya mampu mengkosepkan sebuah prinsip umum yang diikhtiarkan dari berbagai pengamatan dan percobaan. Tak dapat dipungkiri bahwa manusia merupakan bagian dari kemasyarakatan yang tidak dapat lepas dalam sistem kemasyarakatan. Hal tersebut karena manusia disebut dengan makhluk sosial. Dalam sebuah sistem kemasyarakatan tentunya terdapat kebudayaan-kebudayaan di dalamnya. Konsep tersebut membuat antara keduanya memiliki kaitan satu sama lain hingga sering disebut bagai sisi dua mata uang yang memang tak dapat dipisahkan keberadaan satu sama lainnya.¹⁵

Pada hakikatnya, keterangan diatas berkaitan dengan kepemilikan akal budi manusia yang dapat menciptakan sesuatu melalui proses berpikir sehingga dapat memahami konsep kehidupan disekitarnya. Sebelumnya, jika di lihat dari sudut bahasa Indonesia, budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta “*budhayah*” bentuk jamak dari *buddhi* (akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia.¹⁶ Pendapat lain mengatakan bahwa “*Buddhaya*” adalah sebagai suatu perkembangan dari kata mejemuk budi daya yang berarti daya dari budi, karena itu ada yang membedakan antara budaya dan kebudayaan. Budaya

¹⁵Hartomo dan Amicun Aziz, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 38

¹⁶Rina Devianty, “Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan”, *JURNAL TARBIYAH*, Vol. 24, No. 2, Juli-Desember 2017, hlm. 230

di artikan sebagai daya yang berupa cipta, rasa, dan karsa, dan kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa dan karsa tersebut.

Dengan pengertian budaya yang merupakan hasil cipta maka tidak dapat dipungkiri akan mengalami sebuah perubahan. Perubahan kebudayaan masuk dalam golongan yang akan terjadi terus menerus sepanjang masa. Hanya saja proses terjadinya kadang kala cepat dan kadang kala lambat tergantung hal-hal yang dapat mempengaruhi sebuah proses perubahan tersebut. Selain itu perubahan kebudayaan bersifat terbuka karena dapat memungkinkan untuk menolak dan menerima akan suatu perubahan tersebut.¹⁷ Terjadinya suatu perubahan kebudayaan tentunya tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, yaitu:

1. Faktor dari dalam¹⁸

Suatu masyarakat akan mengalami suatu perubahan disebabkan oleh akal budi manusia sehingga menciptakan sebuah kreasi. Perubahan tersebut dapat berwujud berupa rekaan (*invention*) maupun penemuan (*discovery*) terhadap kebudayaan kebendaan maupun spiritual. Dalam sebuah perubahan tentunya tidak melalui proses yang pendek dan jangka untu dapat diterima oleh anggota masyarakat pun juga memakan waktu yang tidak sedikit. Adapun perubahan terjadi karena faktor dari dalam masyarakat biasanya disebabkan oleh hal-hal seperti berikut:

- a. Adanya kesadaran anggota masyarakat terhadap ketinggalan oleh kemajuan yang dialami masyarakat lain.
- b. Adanya kualitas anggota masyarakat yang kreatif

¹⁷Harsojo, *Pengantar Antropologi*, (Bandung: Binacipta,1982), hlm. 175

¹⁸Hartomo dan Amicun Aziz, *Ilmu Sosial Dasar...*, hlm 45-46

- c. Adanya suatu persaingan sehat di antara anggota masyarakat untuk mencapai prestasi tinggi demi kemajuan atau perkembangan kebudayaan yang cepat

2. Faktor dari Luar

Selain faktor dari dalam masyarakat, terdapat pula faktor dari luar karena jika satu faktor saja yang mempengaruhinya maka proses perubahan tersebut tidak berjalan dengan cepat. Contohnya saja dapat kita lihat bahwa perubahan kebudayaan pada masyarakat tertutup relatif kecil daripada masyarakat yang telah terbuka terhadap pengaruh luar. Adapun faktor-faktor dari luar antara lain:

a. Akulturasi

Yang dimaksud dengan akulturasi adalah sebuah proses sosial yang timbul karena bertemunya dua kelompok kebudayaan yang berbeda dan terus mengadakan kontak langsung, yang kemudian terjadi perubahan dalam pola-pola kebudayaan yang *original* dari salah satu kelompok atau kedua-duanya.¹⁹

b. Asimilasi

Heterogenitas penduduk menjadi penyebab dari proses sosial ini. Dalam keadaan tersebut tidak dapat dihindari akan bercampur aduk satu sama lainnya baik individu maupun kelompok. Pada akhirnya unsur budaya yang dibawa setiap individu atau suatu kelompok akan bercampur pula dan menghasilkan unsur kebudayaan

¹⁹Harsojo, *Pengantar Antropologi...*, hlm. 185

baru yang tidak dirasa asing oleh masyarakat pendukungnya.

Adapun menurut Koentjaraningrat asimilasi terjadi apabila:

- 1) Kelompok-kelompok manusia berasal dari lingkungan kebudayaan yang berbeda dan bercampur satu sama lainnya.
- 2) Individu-individu dari berbagai kelompok tadi bergerak secara langsung dan intensif dalam waktu yang cukup lama
- 3) Akibat dari keadaan 1 dan 2 di atas kebudayaan atau unsur-unsur kebudayaan masing-masing saling menyesuaikan diri menjadi satu.²⁰

Asimilasi merupakan satu proses sosial yang telah lanjut dari proses asimilasi yang ditandai makin kurangnya perbedan antara individu-individu dan antara kelompok-kelompok, makin eratnya persatuan aksi, sikap-sikap dan proses mental yang berhubungan dengan kepentingan dan tujuan yang sama.

c. Difusi

1) Pengertian Difusi

Difusi adalah persebaran kebudayaan yang disebabkan adanya migrasi manusia. Adanya perpindahan dari satu tempat ke tempat yang lain, akan menularkan budaya tertentu. Setiap ada persebaran kebudayaan, maka terjadilah penggabungan dua kebudayaan atau lebih. Akibat dari kemajuan teknologi dan komunikasi juga akan mempengaruhi terjadinya difusi budaya.

²⁰Hartomo dan Amicun Aziz, *Ilmu Sosial Dasar...*, hlm. 47-48

Menurut M. Roger ada empat elemen utama dalam difusi terkait dengan prosesnya yaitu Inovasi, saluran komunikasi, waktu, dan sistem sosial. Ide yang dianggap baru akan mendapatkan reaksi dari tiap individu dalam konteks tersebut. Jika ide tersebut dirasakan sebagai *newness* “hal baru” maka itu dianggap sebagai inovasi. Aspek *newness* dari inovasi mungkin mengekspresikan perihal ilmu, persuasi atau keputusan untuk mengadopsi. Saluran komunikasi ini bisa dikatakan media penghubung pesan atau inovasi dari satu individu kepada individu yang lainnya²¹.

Ada beberapa jenis saluran komunikasi dalam proses difusi ini, berdasarkan tingkat efisiensi dan potensi informasinya yang antara lain: radio, televisi, majalah, dan koran. Waktu merupakan aspek yang penting dalam proses difusi khususnya terkait dengan faktor komunikasi. Waktu berhubungan dengan even, juga merupakan sebuah aspek yang berhubungan dengan aktivitas. Sistem sosial, seperti yang disarikan oleh K. Garna bahwa sistem sosial dapat diartikan sebagai suatu perangkat sosial yang berinteraksi, kelompok sosial yang memiliki nilai, norma, dan tujuan yang sama.²²

Salah satu difusionis Graebner mengatakan bahwa semua regularitas proses budaya merupakan hukum dari kehidupan

²¹Azzura Yushara, Mahyuzar, “Difusi Inovasi Program Kreativitas Masyarakat dalam Membangun Kampung Pariwisata di Gampong Nusa Aceh Besar”, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, Volume 3, Nomor 2, Mei 2018, hlm. 283

²²*Ibid.*,

mental dan studi mengenai hal tersebut dapat dilalui dengan studi psikologi budaya. Studi difusi budaya lebih kearah *survival* (kelestarian) kebudayaan dari tempat satu ketempat yang lain. Yang dimaksud *survival* disini ketahanan atau daya eksis suatu budaya setelah mendapatkan pengaruh dari budaya lain sehingga menimbulkan makna baru. Lahirnya makna baru tersebut tak lain adalah fungsi budaya baru tersebut²³.

2) Bentuk Difusi Kebudayaan

Bentuk penyebaran (difusi) digolongkan menjadi beberapa bentuk berdasarkan prosesnya. Bentuk-bentuk tersebut antara lain:

a) Hubungan *Symbiotic*

Hubungan *symbiotic* adalah hubungan dimana bentuk dari kebudayaan itu masing-masing hampir tidak berubah dan hidup berdampingan.

b) Hubungan *Penetration Pacifique* (Penetrasi Damai)

Penetrasi damai merupakan salah satu proses masuknya unsur baru ke dalam suatu masyarakat tanpa adanya paksaan. Proses ini membawa masyarakat ke arah hidup yang lebih maju. Adapun hasil dari penetrasi damai diuraikan dalam tiga bentuk, yaitu: akulturasi dapat diartikan sebagai proses bersatunya suatu kebudayaan tertentu yang dibawa oleh sekelompok manusia dengan kebudayaan asing lainnya tanpa

²³Suardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), hlm. 97

menghilangkan karakter kepribadian dari kebudayaan masing-masing. Asimilasi adalah proses sosial yang timbul apabila terdapat sekelompok-sekelompok manusia yang masing-masing memiliki latar belakang kebudayaan berbeda dan saling berinteraksi secara langsung dan intensif sehingga kebudayaan masing-masing berubah sifat khasnya dan terbentuk menjadi unsur-unsur kebudayaan yang baru (menghilangkan kebudayaan lama). Sintesis merupakan percampuran dua kebudayaan yang membentuk kebudayaan baru. Kebudayaan yang baru tersebut sangat jauh berbeda dari dua kebudayaan aslinya.²⁴

c) Hubungan *Penetration Violence*

Proses masuknya unsur baru ke dalam suatu masyarakat yang diwarnai dengan kekerasan dan paksaan, sehingga merusak kebudayaan masyarakat penerima. Contoh dari penetrasi tersebut adalah proses masuknya kebudayaan Barat ke Indonesia pada zaman penjajahan. Proses tersebut terjadi dengan kekerasan sehingga menimbulkan kerusakan keseimbangan yang dialami masyarakat Indonesia pada masa itu.

Dalam studi mengenai perkembangan masyarakat dan kebudayaan terdapat dua aliran teori besar, yaitu Evolucionisme dan Difusionisme.

Akan tetapi untuk mengkaji perubahan budaya pada pembahasan yang

²⁴Endri Muris Jatmiko, “Struktur Bentuk Komposisi dan Akulturasi Musik Terbang Biola Sabdo Rahayu Desa Pekiringan, Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal”, *Catharsis: Journal of Arts Education*, Volume 4, Nomor 1, 2015, hlm. 12

sesuai dengan tema yang di pilih penulis, maka penulis memilih teori Difusionisme.

1. Difusionisme Inggris²⁵

Berhubungan dengan pembicaraan mengenai difusionisme di Inggris itu akan dikemukakan orang yaitu:

a. W. H. R Rivers (1864-1922)

Salah satu tulisan Rivers dalam kitabnya "*The Todas*" bahwasanya adanya banyak persamaan dalam kebudayaan di dunia ini. Adat kebiasaannya yang sama itu terdapat di tempat-tempat yang sangat berjauhan letaknya, sehingga ada kesan bahwa kebudayaan itu timbul dan berkembang tidak tergantung satu kepada yang lain. Tampaknya ada satu ide dalam kebudayaan itu. Pikiran tersebut sama dengan pikiran bahwa kebudayaan itu berkembang sama melalui satu garis saja dan menghasilkan bentuk-bentuk yang sama jika kondisinya sama.

b. G. Elliot Smith (1871-1937)

Teori-teori difusi yang dikembangkan oleh Elliot Smith dapat di lihat sebagai berikut:

- 1) Manusia tidak memiliki daya untuk menemukan sehingga kebudayaan hanya timbul di daerah-daerah yang mengandung banyak kemungkinan yang dapat pengaruh terciptanya suatu

²⁵Harsojo, *Pengantar Antropologi...*, hlm. 211-213

kebudayaan. Kebudayaan yang sama tidak pernah timbul untuk kedua kalinya.

- 2) Keadaan dan tempat yang mengandung kemungkinan-kemungkinan tersebut adalah Mesir. Dari situlah tersebar kebudayaan ke seluruh penjuru dunia, meliputi jarak yang amat jauh ke arah timur seperti, Indonesia, India, Afrika, dan lain-lain. Penyebaran kebudayaan itu bergerak Bersama-sama dengan berkembangnya pelajaran.
- 3) Secara kodrat alam, jika peradaban bergerak, dari pusat daerah ke daerah tepi maka kebudayaan itu makin jauh dari pusatnya makin tidak murni lagi. Karena kebudayaan manusia mengalami dekadensi dalam sejarahnya.

2. Difusionisme Amerika Serikat²⁶

Studi difusi yang terdapat di Amerika Serikat di pelopori oleh Frans Boas yang berlainan dengan metode difusi yang digunakan oleh Smith dan Perry di Inggris. Bagi Franz Boas persoalan yang pokok mengenai studi difusi bukanlah mengenai adanya kontak antara kebudayaan tetapi yang penting baginya adalah karena adanya kontak itu timbul efek yang dinamis yang menimbulkan perubahan kebudayaan. Hal yang terpenting dalam difusi budaya adalah proses percampuran kebudayaan dengan segala permasalahannya. Menurut Boas pertumbuhan kebudayaan menyebabkan timbulnya unsur-unsur

²⁶*Ibid.*, hlm. 215-216

yang akan mendesak unsur-unsur lama kearah pinggir sekeliling daerah pusat pertumbuhan tadi.

D. Penelitian Terdahulu

Sebatas pengetahuan penulis, pembahasan mengenai *Budaya Siri' dalam Tradisi Uang Panai' (Studi Tentang Pernikahan Masyarakat Bugis di Kota Batam)* belum pernah dibahas sebagai karya ilmiah secara mendalam. Berdasarkan pada penelusuran tentang kajian pustaka yang penulis lakukan, penulis menemukan beberapa skripsi terdahulu yang menyinggung tentang budaya *siri'* dalam tradisi uang *panai'*, yaitu:

Pertama, Skripsi atas nama Rika Elvira, alumni Jurusan Hukum Perdata Universitas Hasanuddin Makassar tahun 2014, menulis dalam bentuk skripsi dengan judul “Ingkar janji Atas Kesepakatan Uang Belanja Uang *Panai'*”. Skripsi ini membahas tentang fenomena-fenomena yang terjadi dalam penafsiran dan penyimpangan budaya uang *panai'* yang merupakan bagian dari prosesi perkawinan adat Suku Bugis Makassar. Penelitian ini juga membahas pentingnya uang *panai'* untuk dibuatkan suatu akte Perjanjian formil yang sah. Untuk lebih memahami esensi perikatan yang lahir dari perjanjian dalam perkawinan Suku Bugis Makassar serta untuk memahami suatu unsur kebudayaan yang sangat mengikat pada Suku Bugis Makassar. Persamaan kajian yang peneliti dengan skripsi Rika Elvira yaitu keduanya mengkaji tentang tradisi pernikahan suku Bugis yaitu uang *panai'*. Hanya saja perbedaan yang paling terlihat antara penelitian yang dilakukan oleh Rika Elvira dengan penelitian yang penulis lakukan saat ini yaitu fokus dari penelitian yang

dibahas oleh Rika Elvira lebih kearah perspektif uang *panai*' sebagai sebuah perjanjian antara keduaa belah pihak sehingga ia mengkaji fokus ini kearah hukum atau aturan adat yang berlaku dan sanksi apa yang akan dijerat jika perjanjian tersebut tidak berjalan sesuai kesepakatan. Selain itu tempat penelitian juga menjadi pembeda antara penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rika Elvira. Peneliti melakukan penelitian di kota Batam yang mana bukan tanah asal tradisi ini, sehingga tidak adanya hukum-hukum tertentu yang berlaku dalam tradisi tersebut. Melihat hal tersebut, penulis lebih mengkaji bagaimana perkembangan tradisi tersebut di kota Batam.

Kedua, Jurnal atas nama Subri, alumni STAI Al-Azhary Mamuju, menulis dalam bentuk artikel yang berjudul "Kajian Rekonstruksi Budaya *Siri*' Bugis Ditinjau dari Pendidikan Islam". Persamaan antara kajian yang penulis bahas dengan tulisan Subri yaitu keduanya mengkaji budaya suku Bugis yaitu *siri*'. Akan tetapi, terdapat perbedaan diantara keduanya yaitu, tulisan Subri lebih mengkaji falsafah *siri*' ini dengan menggunakan perspektif atau kacamata pendidikan Islam yang hasil akhirnya bertujuan untuk melihat bagaimana relevansi keduanya, dan nilai-nilai pendidikan Islam seperti apa yang terdapat dalam falsafah *siri*' tersebut. Sedangkan kajian yang peneliti bahas lebih melihat sebuah falsafah *siri*' ini dslam sebuah tradisi yang memang memiliki keterkaitan erat dengannya yaitu uang *panai*'. Sehingga hasil akhirnya bertujuan untuk melihat bagaimana hubungan keduanya, fungsi, dan perkembangannya bagaimana.

Ketiga, Jurnal atas nama Nurnaningsih, menulis dalam bentuk artikel yang berjudul “Rekonstruksi Falsafah Bugis dalam Pembinaan Karakter”. Jurnal ini membahas tentang unsur nilai budaya Bugis yang terangkum *Pangadereng* (*Ade', Bicara, Rapang, Wari'* dan *Syara'*), yang didalamnya juga membahas konsep “*siri*” yang di hubungkan dengan syari'at Islam. Sehingga, persamaan antara kajian yang penulis bahas dan tulisan Nurnaningsih yaitu keduanya membahas mengenai falsafah bugis yaitu budaya *siri'*. Akan tetapi terdapat juga perbedaan diantara keduanya yaitu dalam tulisan Nurnaningsih lebih mengkaji unsur-unsur nilai dari budaya *siri'* yang nantinya bertujuan untuk memotivasi kehidupan atau perilaku generasi muda yang Sebagian saat ini telah hanyut dalam gulungan sistem modernitas. Sedangkan kajian yang peneliti bahas lebih mengkaji perkembangan budaya tersebut sehingga dapat terlihat budaya tersebut lestari atau tidak jika berada di luar tanah asalnya.